

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Hadis merupakan salah satu sumber utama ajaran Islam setelah Al-Qur'an, yang memainkan peran krusial dalam membentuk keyakinan, akhlak, dan praktik keberagamaan umat Islam. Lebih dari sekadar teks normatif, hadis dihayati melalui pendekatan *living hadis*, yaitu kajian yang mengamati bagaimana wahyu kenabian diwujudkan dalam tradisi sosial, simbol keagamaan, dan perilaku masyarakat¹. Pemahaman ini relevan dengan hadis *mahabbah* dari riwayat Ibnu Mas'ud dalam Shahih Muslim, yang berbunyi: *“الْمَرْءُ مَعَ مَنْ أَحَبَّ”*² (seorang itu bersama orang yang dicintainya), menekankan bahwa cinta sejati kepada Allah, Rasul, dan orang-orang saleh akan mendatangkan pertemuan abadi di akhirat.

Hadis tersebut tidak hanya menjadi dasar teologis bagi ikatan batin umat dengan para kesalehan, tetapi juga memengaruhi praktik keberagamaan kontemporer di Indonesia, khususnya tradisi haul. Haul, sebagai peringatan tahunan wafatnya ulama atau tokoh saleh, mencerminkan wujud *living hadis* di mana masyarakat menginternalisasi ajaran profetik melalui doa, zikir, manaqib, dan ziarah makam. Pengaruh hadis *mahabbah* terlihat jelas dalam keyakinan

¹ Karyawati, L., Taswiyah, T., & Firmansyah, F. (2025). Sejarah dan Pengaruh Alquran, Hadits, dan Ka'bah dalam Kehidupan Umat Islam. *CBJIS: Cross-Border Journal of Islamic Studies*, 7(1), 58.

² Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi, “*Shahih Muslim*”, (Kairo: Makatab Misr, 2007), Cet. 1, Jilid. 2, h. 436.

bahwa menghormati orang saleh merupakan bentuk cinta yang mendekatkan diri kepada Allah.³

Secara teologis, hadis ini selaras dengan prinsip tauhid dan syafaat, di mana cinta kepada saleh menjadi wasilah tanpa menyimpang ke syirik. Kata “مع” (bersama) dalam hadis menjanjikan kebersamaan di surga, sementara “أَحَبَّ” (dicintai) mendorong peneladanan akhlak, sebagaimana ditegaskan Ibnu Hajar al-Asqalani bahwa peringatan semacam haul dibolehkan selama berorientasi pada istikamah dan doa, bukan ratapan. Pemahaman ini memperkuat aqidah Ahlussunnah wal Jama’ah, yang memandang haul sebagai amal shaleh untuk mengenang jasa dan memperoleh barakah akhirat.⁴

Di Indonesia, tradisi Islam Nusantara yang beragam menjadikan hadis sebagai perekat kearifan lokal dengan ajaran universal. Salah satu manifestasi nyata adalah haul Syekh Muhammad Ali bin Syekh Abdul Wahab di Pondok Pesantren Al-Baqiyatush Shalihah, Kuala Tungkal, Provinsi Jambi. Acara ini bukan sekadar ritual, melainkan ekspresi kolektif cinta kepada ulama yang diyakini dekat dengan Allah, di mana ribuan jamaah berkumpul untuk tahlil, ceramah, dan ziarah, menguatkan harapan kebersamaan di akhirat sesuai hadis *mahabbah*.⁵

³ Agustini, A., & Sofa, A. R. (2025). Mencintai karena Allah: Konsep dan aplikasinya dalam kehidupan sosial berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits serta implikasinya di kampus Universitas Islam Zainul Hasan Genggong Probolinggo. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 3(1), h. 41.

⁴ Rizaldy. (2015). Hubungan cinta dan syafaat, *artikel kementrian Agama*.

⁵ Pratiwi, I. A., Meidiana, N., & Hawari, M. R. (2024). NILAI ISLAM DALAM TRADISI HAUL MASYARAKAT MUSLIM DESA GUBUGSARI. *AT-THARIQ: Jurnal Studi Islam dan Budaya*, 4(02), h. 35.

Syekh Muhammad Ali, atau Ayah Ali, merupakan figur karismatik yang mendirikan pesantren tersebut pada 1994 di tengah keterbatasan infrastruktur. Sebagai mursyid Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah, beliau dikenal ulet, sabar, dan istiqamah mendakwahkan Islam tradisional, dengan pengaruh meluas hingga mancanegara melalui pendidikan santri dan filantropi sosial. Kharisma spiritualnya tercermin dalam loyalitas jamaah pasca wafatnya, yang menjadikan haul sebagai ruang refleksi dan penguatan ukhuwah.⁶

Pelaksanaan haul setiap tahunnya dihadiri bupati dan tokoh masyarakat, diisi kegiatan yang mengintegrasikan dimensi spiritual dan sosial. Masyarakat Kuala Tungkal memandang Syekh Muhammad Ali sebagai wasilah keberkahan, di mana tradisi ini memperkaya praktik keberagamaan lokal Jambi yang selaras hadis. Hal ini menunjukkan dinamika *living* hadis, di mana teks sakral bertransformasi menjadi budaya hidup.

Pengaruh hadis terhadap praktik haul semakin kentara dalam konteks kontemporer, di mana acara semacam ini menjadi wadah dakwah dan toleransi antar-kelompok. Di Jambi, haul Syekh Muhammad Ali tidak hanya menghidupkan ajaran *mahabbah*, tetapi juga melestarikan warisan keilmuan etnis Banjar dan Melayu. Keyakinan teologis bahwa cinta saleh mendatangkan syafaat memperkuat partisipasi masyarakat, menjadikannya model Islam inklusif.

⁶ Munandar, S. A. (2020). Gerakan Sosial dan Filantropi Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah di Indonesia. *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam*, 17(2), 149-166.

Pada tahap ini, tradisi haul Syekh Muhammad Ali tidak hanya menunjukkan kearifan lokal masyarakat Kuala Tungkal, tetapi juga menjadi bukti nyata bahwa hadis tentang cinta kepada orang saleh benar-benar hidup di tengah masyarakat. Hadis “*al-mar’u ma’a man ahabba*” menjadi landasan keyakinan yang mendorong masyarakat untuk ikut serta dalam acara haul. Mereka datang bukan sekadar untuk mengenang, tetapi juga untuk mencari keberkahan dan berharap kelak di akhirat bisa bersama dengan orang-orang yang mereka cintai karena kesalehannya.⁷

Penelitian terhadap fenomena ini penting dilakukan karena menunjukkan bahwa hadis tidak hanya dipahami dari sisi teks saja, melainkan juga diwujudkan dalam bentuk tradisi dan praktik budaya yang membentuk kehidupan beragama masyarakat.

1.2 Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada bagaimana hadis tentang *mahabbah*, “*al-mar’u ma’a man ahabba*” (seseorang akan dikumpulkan bersama orang yang dicintainya), dipahami dan diwujudkan secara nyata dalam tradisi Haul Syekh Muhammad Ali di Pondok Pesantren Al-Baqiyatush Shalihat, Kuala Tungkal Jambi. Fokus tersebut berangkat dari pemahaman bahwa hadis tidak hanya berfungsi sebagai teks normatif, tetapi juga memiliki dimensi praksis yang hidup dalam ruang sosial-budaya masyarakat. Dalam konteks tersebut, tradisi

⁷ Saleh, A. S. (2016). Kontribusi KHM Ali Abdul Wahab Dalam Melestarikan Tradisi Keilmuan Keagamaan Etnis Banjar di Kuala Tungkal, Provinsi Jambi. *Transformasi Sosial Dan Intelektual Orang*.

haul dipandang sebagai salah satu bentuk manifestasi cinta umat terhadap orang-orang saleh yang telah wafat, terutama ulama yang dianggap memiliki kedekatan spiritual dengan Allah SWT.

Oleh karena itu, penelitian ini memusatkan perhatian pada empat aspek utama. Dapat diketahui bagaimana masyarakat memaknai hadis "*al-mar'u ma'a man ahabba*" sebagai landasan teologis dan keyakinan keagamaan dalam pelaksanaan haul. Pemaknaan ini menjadi penting untuk melihat hubungan antara teks hadis dengan sikap keagamaan yang berkembang di masyarakat.

Hadis "*al-mar'u ma'a man ahabba*" menjadi landasan utama yang menghidupkan tradisi haul Syekh Muhammad Ali di Kuala Tungkal. Nilai *mahabbah* diwujudkan melalui rangkaian ritual seperti zikir, tahlil, pembacaan manaqib, tausiyah, dan ziarah makam sebagai bentuk cinta kepada ulama. Motivasi jamaah menunjukkan bahwa haul tidak hanya ritual seremonial, tetapi juga sarana memperoleh keberkahan dan harapan kedekatan dengan orang saleh di akhirat. Dengan demikian, tradisi haul menjadi media aktualisasi nilai hadis sekaligus menjaga kesinambungan warisan keagamaan dalam masyarakat.

Melalui fokus kajian tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai bagaimana sebuah hadis mampu bertransformasi dari teks menjadi tradisi yang membentuk corak keberagamaan masyarakat, khususnya dalam konteks praktik *living* hadis pada Tradisi Haul Syekh Muhammad Ali di Kuala Tungkal Jambi.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang peneliti kemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, Bagaimana Studi *Living* Hadis “Seseorang itu akan dikumpulkan bersama orang yang dicintai Kajian ini terfokus dengan pemaknaan hadis menurut masyarakat yang hadir pada acara haul di pondok pesantren Al-Baqiyatush Shalihat, agar masalah tersebut tidak meluas maka penulis merumuskan yang menjadi pertanyaan penelitian yaitu:

- 1.3.1 Bagaimana latar belakang tradisi haul syekh Muhammad Ali di Ponpes Al-Baqiyatush Shalihat?
- 1.3.2 Bagaimana prosesi tradisi haul syekh Muhammad Ali di Ponpes Al-Baqiyatush Shalihat?
- 1.3.3 Bagaimana makna yang diterima masyarakat dalam tradisi haul syekh Muhammad Ali di Ponpes Al-Baqiyatush Shalihat?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini antara lain adalah:

- 1.4.1 Untuk mengetahui latar belakang tradisi haul syekh Muhammad Ali di Ponpes Al-Baqiyatush Shalihat
- 1.4.2 Untuk mengeksplorasi proses tradisi haul syekh Muhammad Ali di Ponpes Al-Baqiyatush Shalihat
- 1.4.3 Untuk mengetahui makna yang diterima masyarakat dalam tradisi haul syekh Muhammad Ali Ponpes Al-Baqiyatush Shalihat

1.5 Signifikansi Penelitian

Signifikansi penelitian ini terletak pada kontribusinya dalam memperkuat pemahaman mengenai bagaimana hadis tidak hanya berfungsi sebagai teks normatif, tetapi juga hidup dan dipraktikkan dalam realitas sosial masyarakat. Kajian tentang tradisi Haul Syekh Muhammad Ali di Kuala Tungkal menunjukkan bahwa hadis “*al-mar’u ma’a man ahabba*” tidak berhenti pada ranah teoritis, melainkan menjadi landasan spiritual yang mendorong terbentuknya praktik keagamaan yang bersifat kolektif dan berkelanjutan.

Melalui penelitian ini, nilai *mahabbah* terhadap orang-orang saleh yang terkandung dalam hadis dapat dilihat secara nyata dalam bentuk ritual haul yang rutin dilaksanakan setiap tahun. Tradisi tersebut menjadi sarana masyarakat untuk mengekspresikan cinta, penghormatan, dan ikatan batin kepada ulama yang diyakini memiliki kedekatan dengan Allah. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi akademik dalam memperkaya studi *living* hadis, khususnya mengenai bagaimana ajaran Nabi bertransformasi dalam budaya lokal dan membentuk perilaku keberagamaan masyarakat.

Selain itu, penelitian ini memiliki dampak penting dalam memahami fungsi sosial tradisi haul. Prosesi keagamaan yang dilaksanakan bukan hanya menghadirkan suasana religius, tetapi juga memperkuat solidaritas jamaah, mempererat hubungan antar santri dan alumni, serta menjaga identitas keagamaan komunitas. Dokumentasi ilmiah mengenai hal ini juga menjadi upaya pelestarian warisan religius yang telah mengakar kuat di tengah

masyarakat Kuala Tungkal, sehingga keberadaannya tetap terjaga dan dapat diwariskan kepada generasi berikutnya.

Dengan kata lain, hasil penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang peran hadis dalam membentuk praktik keagamaan yang hidup, serta mengungkap bahwa tradisi haul merupakan manifestasi nyata nilai *mahabbah* yang terus berkembang sebagai bagian dari kehidupan spiritual masyarakat.

1.6 Penegasan Istilah/Penjelasan Judul

Penulis merasa perlu menjelaskan tentang judul diatas untuk memperkenalkan apa sebenarnya yang akan penulis bahas dalam penelitian ini untuk menghilangkan keragu-raguan, adapun judul yang diangkat dalam penelitian ini adalah “Studi *Living* Hadis “*Mahabbah*” Dalam Tradisi Haul Syekh Muhammad Ali Kuala Tungkal Jambi”.

***Living* Hadis:** *living* hadis adalah disiplin ilmu yang mengkaji bagaimana metode umat islam membedah dan mengekspresikan teks hadis dalam kehidupan sehari-hari, serta bagaimana mereka menghubungkan, mengomunikasikann dan juga mengaitkan sebuah teks hadis denga tradisi yang mereka jalani. Lalu bagaimana budaya itu mengambil dan berinteraksi dengan teks hadis melalui lima pokok kajian utama, yaitu praktik, resepsi, teks, transmisi, dan transformasi.⁸

⁸ Qudsy, S. Z., Abdullah, I., Jubba, H., Prasojo, Z. H., & Tanadi Taufik, E. (2023). The making of living ḥadīth: a new direction of ḥadīth studies in Indonesia. *Culture and Religion*, 23(4), h. 3.

Hadis Mahabbah: Hadis *mahabbah* menceritakan sebuah hadis yang berkaitan tentang cinta, sesuai dengan judul penelitian ini yaitu, *mahabbah* dalam sebuah tradisi haul, yang mana kegiatan haul itu memicu rasa cinta terhadap orang yang dihauli. Dalam hal lain bisa disebut dengan kasih sayang, rindu, dan ketertarikan hati. Dalam konteks hadis, *mahabbah* tidak hanya dipahami sebagai emosi semata, tetapi merupakan bagian dari iman yang harus dibuktikan melalui tindakan, komitmen, dan perilaku nyata.⁹

Tradisi haul syekh Muhammad Ali: Tradisi haul syekh Muhammad Ali ialah sebuah kegiatan rutinan yang dilakukan setiap tahun, tepatnya pada bulan jumadil akhir, yang diwariskan secara turun temurun dan terus diterapkan dalam masyarakat. Tradisi haul ini ditujukan untuk memperingati wafatnya syekh Muhammad Ali, dan juga untuk mengirimkan doa kepada arwah. Haul dalam pesantren Al-Baqiyatush Shalihat ini dilakukan di pada bulan wafatnya syekh Muhammad Ali.¹⁰

Syaikh Muhammad Ali: Dilahirkan disebuah desa yang bernama pasar Arba' Bram Itam Kanan pada tanggal 11 Maret 1934 M/ 01 Syafar 1354 H sebagaimana tertulis di batu nisan kubah beliau. Wafatnya yaitu pada hari Ahad 15 Mei 2011 M/ 11 Jumadil Akhir 1432 H di kota Jambi dan di makamkan dikompleks pondok pesantren Al-Baqiyatush Shalihat Kuala Tungkal Jambi.¹¹

⁹ Aufa, A. L. (2024). *Mahabbah Allah Santri Melalui Pengajian Kitab Maw'izah Almu'minin Di Pondok Pesantren Hidayatus Sholihin Kecamatan Gurah Kabupaten Kediri* (Doctoral dissertation, IAIN Kediri).

¹⁰ Maknunah, Wakhit Hasim, "Tradisi Haul di Pesantren (Kajian Atas Perubahan Perubahan Praktik Haul Dan Konsep Yang Mendasarinya di Buntut Pesantren, Kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon Tahun 2000-2019)", *Jurnal Yaqzhan* Vol. 5, No. 2, 2019, h. 5.

¹¹ Ahmad Syukri Saleh, "Kontribusi K. H. M. Ali Abdul Wahab dalam Melestarikan Tradisi Keilmuan Keagamaan Etnis Banjar di Kuala Tungkal, Provinsi Jambi", 2016, h. 5.

Al-Baqiatush Shalihat: salah satu pondok pesantren di Indonesia yang terletak di wilayah Kabupaten Tanjung Jabung Barat Kecamatan Tungkal Ilir Kelurahan Sungai Nibung. Lembaga Pendidikan yang berdiri sejak tahun 1994 ini terus mengalami perkembangan yang signifikan.¹²

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini disusun sebagai suatu kesatuan pembahasan yang saling berhubungan antara satu bagian dengan bagian lainnya. Agar penulisan skripsi ini tersusun secara runtut, terarah, dan mudah dipahami, maka keseluruhan isi dibagi ke dalam lima bab dengan struktur yang dijelaskan sebagai berikut :

BAB I: Pendahuluan, berisi latar belakang, fokus penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penegasan istilah dan sistematika penulisan.

BAB II: Berisi kajian konseptual yang membahas tentang kajian kepustakaan konseptual, kajian kepustakaan penelitian yang relevan dan hadis tentang haul.

BAB III: Membahas tentang metodologi penelitian yang menjelaskan tentang jenis penelitian, lokasi penelitian, fokus penelitian, data dan sumber data, Teknik pengumpulan data, dan teknis analisis data.

BAB IV: Berisi hasil penelitian dan pembahasan yang menjelaskan tentang gambaran subjek penelitian, pelaksanaan penelitian, deskripsi hasil penelitian dan pembahasan.

¹² Kasful Anwar, Fathul Anwar, "Implementasi Pendidikan Multicultural di Pondok Pesantren Al-Baqiatush Shalihat Tanjung Jabung Barat Ikhtiar Membangun Ketahanan Nasional", *Annual Conference On Islamic Education Mangemen*, 2021, h. 535.

BAB V: Penutup yang terdiri dari Kesimpulan dan saran.

